

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

Teori-teori dalam penelitian ini perlu dibicarakan secara terinci. Pembicaraan mengenai teori dibatasi pada teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Teori-teori yang dimaksud sebagai berikut.

#### 2.1 Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* seperti yang ditemukan oleh Ferdinand de Saussure (1996:23), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati dengan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Abdul Chaer, 1995:2).

Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Batasan yang hampir sama dikemukakan oleh Verhaar (1983:124) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti.

## 2.2 Jenis Semantik

Abdul Chaer (1995:6) mengatakan bahwa semantik dibagi menjadi beberapa jenis. (1) *semantik leksikal* yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) *semantik gramatikal* yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) ada pula yang disebut dengan *semantik sintaktikal* yaitu semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) terdapat satu jenis semantik lagi yaitu semantik maksud. Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *metafora, ironi, litotes, dan sebagainya*.

## 2.3 Pengertian Makna

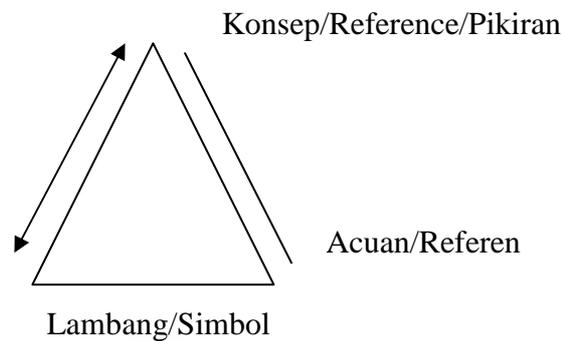
Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Grice&Bolinger dalam Aminuddin, 2003). Sedangkan Kridalaksana (2001:132) mengartikan makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) sebagai: 1) maksud pembicara; 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau

ketidaksepadanan antar bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Sebuah kata memiliki sisi formal dan semantik. Kembali ke teori Ferdinand de Saussure, dia menamakan kedua sisi tersebut dengan *signifiant* dan *signifie* (Verhaar, 1984:127), sedangkan Ullman (1973) menyebutkan nama (*name*) dan makna (*sense*). Sebenarnya hubungan antar kata dan makna ini telah menjadi masalah yang kontroversial dalam filsafat Yunani (Cahyono, 1995:204). Ada dua teori yang bertolak belakang, yaitu teori natural dan teori konvensional. Para penganut teori natural meyakini adanya hubungan antara bentuk dan makna, sedangkan penganut teori konvensional menyanggah adanya hubungan itu, dan berpendapat bahwa bentuk dan makna, semata-mata bersifat semena dan konvensional.

Dalam diskusi pada tahun 1939 akhirnya dihasilkan kejelasan tentang beberapa aspek permasalahan penting, diantaranya yaitu dikotomi kata yang samar (*opaque*) dan kata yang jelas (*transparent*). Kata yang termasuk kelompok kata jelas (*transparent*) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu onomatope, turunan (*derivative*), dan kata kiasan (*figurative*). (Cahyono, 1995:204).

Hubungan antara kata dengan makna kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa. Hubungan ketiganya itu disebut hubungan referensial; biasanya dibayangkan dalam bentuk segitiga semantik sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Segitiga Semantik**

Segitiga semantik (*semantic triangle*) itu awalnya berasal dari Ogden dan Richard (1923). Untuk sudut (a) Ogden dan Richard menggunakan istilah *symbol*, untuk sudut (b) digunakan istilah *thought* atau *reference*, dan untuk sudut (c) digunakan istilah *referent*. Hubungannya adalah *symbol* melambangkan *thought* atau *reference*; sedangkan *thought* atau *reference* merujuk kepada *referent*.

Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional, yaitu disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan (Chaer, 2002:32).

#### 2.4 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

*Leksikal* bersangkutan dengan leksem, kata atau leksikon dan bukan dengan gramatika (Kridalaksana: 1984: 114). Leksikal merupakan kata sifat (adjektif) dari kata leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata; sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

*Leksikal* adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita samakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

(1a) *tikus* itu mati diterkam kucing.

(1b) panen kali ini gagal akibat serangan hama *tikus*.

(1c) yang menjadi *tikus* di gudang kami ternyata berkepala hitam.

Kata *tikus* pada kalimat (1a) dan kalimat (1b) itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat (1c) bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain. Tanpa konteks dalam kalimat dan konteks situasi jika kita mendengar kata *bangsat* maka yang terbayang dibenak kita adalah jenis binatang

pengisap darah yang disebut juga kutu busuk atau kepinding. Tetapi jika kita melihat pada kalimat *Dasar bangsat uangku disikatnya juga*, kata *bangsat* itu berarti penjahat.

Kata *kepala* pada frase *kepala kantor* dan *kepala paku* tersebut tidak bermakna leksikal, sebab tidak merujuk pada referen yang sebenarnya. Di sini kata *kepala* digunakan secara metaforis, yakni mempersamakan atau memperbandingkan salah satu ciri makna kata *kepala* dengan yang ada pada kata *kantor* dan kata *paku*.

Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal. Kata-kata dalam gramatika disebut kata penuh (*full word*) seperti kata *meja*, *tidur*, dan *cantik* memang memiliki makna leksikal, tetapi yang disebut kata tugas (*function word*) seperti kata *dan*, *dalam*, dan *karena* tidak memiliki makna leksikal. Dalam gramatika kata-kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatikal.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (2a) Batu berat itu *terangkat* juga oleh adik.  
 (2b) Ketika balok itu ditarik, papan itu *terangkat* ke atas.

Proses afiksasi *ter* pada kata *angkat* dalam kalimat (2a) melahirkan makna ‘dapat’, sedangkan dalam kalimat (2b) melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’.

Sebetulnya awalan *ter* atau juga imbuhan-imbuhan lain, tidak mempunyai makna. Sebuah imbuhan seperti awalan *ter* di atas, baru memiliki makna atau kemungkinan makna apabila sudah berproses dengan kata lain. Seperti contoh kata *terangkat* di atas yang memiliki kemungkinan makna (1) ‘dapat, atau (2) ‘tidak sengaja’. Sedangkan kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, seperti makna contoh di atas.

Oleh karena itu, makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini sering disebut *makna kontekstual* atau *makna situasional*. Selain itu bisa juga disebut *makna struktural* karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

## 2.5 Makna Referensial

Makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen (Kridalaksana, 1984:120). Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamankan oleh leksem.

Terlebih dahulu perlu kita pahami makna referen dan referensi. Referen atau acuan adalah kenyataan yang disegmentasikan dan merupakan fokus lambang. Referen merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa.

Makna referensial mengisyaratkan pada kita tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu, dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri, dan sebagainya. Kalau kita mengatakan ‘*gunung*’, maka lambang ini

mengacu pada tanah bukit yang sangat besar (biasanya tingginya lebih dari 600 m) yang di dalamnya ada lahar panas (bagi yang masih aktif) atau sudah tidak mengeluarkan lava (bagi yang sudah mati). Leksem '*gunung*' secara langsung kita hubungkan dengan referennya. Bagi seseorang yang pernah melihat gunung dia akan dengan mudah memahami makna leksem tersebut dan tidak mungkin muncul asosiasi lain. Kalau kita mengatakan '*sedih*', maka mengacu pada gejala (murung, matanya kuyu, dsb.). Kalau kita mengatakan '*indah*', mengacu pada sifat (menyenangkan, menghibur, enak dilihat, dsb.).

Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepas dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya. Perlu pula kita pahami makna referensial ini di dalam hubungannya dengan makna konseptual yang telah dijelaskan di depan. Untuk itulah kita berurusan juga dengan makna denotasi. Denotasi makna suatu leksem dapat menunjuk pada referensi dan dapat menunjuk pada hasil konseptualisasi. Denotasi makna kata atau leksem yang masih menunjuk pada referen dasar yang sesuai dengan fakta disebut makna referensial, sedangkan denotasi makna kata yang dihasilkan dari konseptual para pemakainya disebut konseptual. Misalnya, leksem '*mobil*'. Perbedaan makna referensial atas leksem '*mobil*', yaitu *mobil adalah*, sedangkan perbedaan makna konseptual atas leksem '*mobil*', yaitu *mobil adalah 'alat angkutan atau transportasi'*.

Jadi dapat penulis simpulkan, kita dapat menemukan makna referensial apabila kata atau leksem itu mempunyai acuan, baik yang berupa benda, gejala, proses, dan sebagainya, maka itu disebut makna referensial. Seperti kata *manusia*,

*mawaar, indah, sedih, demokrasi*, merupakan kata-kata yang bermakna referensial.

## 2.6 Morfem

Kajian morfologi dalam makian bahasa Indonesia ini erat hubungannya dengan tiga tataran morfologi yang dikemukakan oleh Samsuri (1987:170) dan Robins (1992:236) yang mengetengahkan sudut pandang penelaahan morfologi yaitu morf, morfem, dan alomorf.

Morf menurut Samsuri (1987:170), dapat terdiri atas sebuah fonem atau lebih, baik yang berupa segmen maupun prosodi. Urutan-urutan seperti *buku, meja, nya, di, dekat, men-, dan kan* adalah bentuk-bentuk atau morf.

Sementara itu, pengertian morfem menurut Samsuri (1987:170) adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkup pengertian yang sama atau mirip. Ia mengatakan bahwa morfem merupakan komposit bentuk dan pengertian yang terkecil yang sama dan berulang.

Robins (1992:237) memberikan defenisi morfem sebagai satuan gramatikal terkecil yang tidak mungkin dianalisis lagi menjadi satuan terkecil.

Jadi bisa penulis simpulkan morfem memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Tidak bisa dibagi-bagi lagi menjadi bentuk terkecil yang bermakna.
- 2) Bentuk minimal yang sama atau mirip dengan pengertian yang sama/mirip.

Kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(3) *Ia bermata coklat.*

Kalimat (3) terdiri atas morfem-morfem *ia, ber, mata, dan coklat*. Morfem *ia, mata, coklat* merupakan morfem bebas dan morfem *ber-* merupakan morfem terikat. Berdasarkan distribusinya, morfem terdiri atas *morfem bebas* dan *morfem terikat*.

### 2.6.1 Morfem Bebas

Samsuri (1987:188) memberikan definisi “morfem bebas sebagai morfem-morfem yang dapat diucapkan tersendiri, seperti *kursi, burung, dan batu*”.

Verhaar (1996:52) mengatakan bahwa morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa berfungsi sebagai suatu kata, misalnya bentuk *cinta* dan *kuda* adalah morfem bebas.

Jadi morfem bebas adalah morfem yang dapat menjadi sebuah kata (bentuk bebas). Morfem bebas bisa berdiri sendiri dalam kalimat dan disebut kata.

Kita perhatikan kalimat berikut ini.

(4) *Orang itu sudah pulang.*

Kalimat (4) terdiri atas morfem bebas *orang, itu, sudah* dan *pulang*. Kata-kata tersebut tidak perlu bergabung dengan morfem lain karena ia bisa berdiri bebas dalam kalimat.

### 2.6.2 Morfem Terikat

Samsuri (1987:188) menyatakan bahwa morfem terikat adalah morfem-morfem yang tak pernah diucapkan tersendiri. Verhaar (1996:52) menyatakan bahwa morfem terikat tidak terdapat sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem lain menjadi kata,, misalnya *ber-* atau *memper-* adalah morfem terikat.

Jadi morfem terikat adalah morfem yang harus muncul dengan sekurang-kurangnya satu morfem lain, baik terikat maupun bebas, membentuk sebuah kata. Morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain membentuk kata agar ia bisa berdiri sendiri dalam kalimat.

Kita perhatikan kalimat berikut.

(5) Ani sedang memeriksakan kesehatannya.

Kata *me(N)-*, *-kan*, *ke-*, *-an*, dan *-nya* pada kalimat (5) di atas merupakan morfem-morfem terikat. Morfem-morfem tersebut mesti bergabung dengan morfem lain agar bisa berdiri sendiri dalam kalimat.

## 2.7 Proses Morfemis

Proses morfemis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain (Samsuri, 1987:190).

Sementara itu, Ramlan (1985:46) menyatakan bahwa proses morfemis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfemis dalam bahasa Indonesia terdiri atas *afiksasi* dan *reduplikasi*.

Verhaar (1996:60) menyatakan bahwa:

“afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks) dalam proses yang disebut *prefeksasi*, pada akhir kata (sufiks) dalam proses yang disebut *sufiksasi*, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, dan simulfiks) dalam proses yang disebut *konfiksasi*, *ambifiksasi*, dan *simulfiksasi*, atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu “sisipan” (infiks) dalam proses yang disebut *infiksasi*.”

Afiks dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (munculnya bersama-sama). Contoh prefiks misalnya, *per-*, *ter-*, dan *me(N)*. contoh infiks misalnya, *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Contoh sufiks misalnya, *-kan*, *-an*, dan *-i*. Contoh konfiks misalnya *ke-an*, *me(N)-I*, dan *ter-kan*.

## 2.8 Konstruksi Morfemis

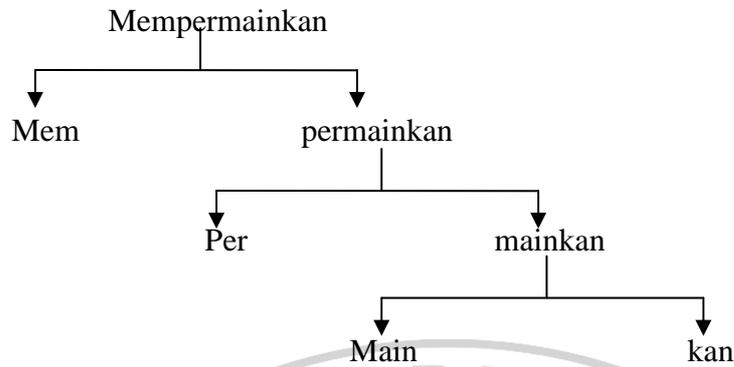
Konstruksi morfemis adalah bentuk kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1987:195).

Bentuk morfem tunggal, biasa disebut *konstruksi sederhana*, sedangkan gabungan gabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain disebut *konstruksi rumit*.

Kita perhatikan konstruksi di bawah ini.

(6) Anak itu mempermainkan temannya.

Kalimat (6), terdiri atas konstruksi sederhana *anak*, *itu*, dan *temannya* dan konstruksi rumit *mempermainkan*. Adapun bentuk konstruksi rumit *mempermainkan* adalah sebagai berikut.



### **Bagan 2.1 Contoh Bentuk Konstruksi Rumit Mermpermainkan**

Konstruksi morfemis terdiri atas derivasi dan infleksi, pemajemukan, dan endosentris dan eksosentris.

## **2.9 Pengertian Kata**

Robins (1992:228) menyatakan bahwa kata didefinisikan sebagai bentuk bebas terkecil. Kata merupakan elemen yang sama dengan penggalan ujaran yang memiliki perbedaan intonasi, atau perbedaan penempatan tekanan.

Verhaar (1996:97) berpendapat bahwa:

“Kata adalah satuan atau bentuk yang bisa berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengan kata itu sendiri dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya dalam tuturan”.

Bisa penulis simpulkan bahwa, kata merupakan suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan memiliki makna. Apabila bentuk itu dipisahkan, bagian-bagiannya tidak bisa diujarkan tersendiri. Kata bisa muncul berulang-ulang dan dapat dikenali dalam kalimat yang panjang dan bisa juga berdiri sendiri dalam kalimat, tetapi tidak dapat dibagi lagi tanpa menyisakan imbuhan.

Kita perhatikan kalimat di bawah ini.

(7) Manusia diciptakan sama dengan malaikat.

(8)\* Kemanusiaan diciptakan sama dengan malaikat.

(9)\* Ke-an diciptan sama dengan malaikat.

Kata manusia pada kalimat (7) merupakan sebuah kata karena dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Kata kemanusiaan juga merupakan sebuah kata hanya kalimat (8) menjadikan kalimatnya tidak berterima. Hal ini disebabkan penambahan konfiks *ke-an* pada kata manusia sehingga terjadi perubahan kategori kata. Imbuhan *ke-an* sendiri tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah kalimat seperti terlihat pada kalimat (9).

### 2.10 Bentuk Kata

Bentuk kata adalah wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma; misalnya bentuk nominatif dari nomina dan bentuk lampau dari verba (Kridalaksana, 1993:29).

Menurut bentuknya kata dibagi atas:

- a. kata dasar;
- b. kata berimbuhan;
- c. kata berulang;
- d. kata majemuk.

Bentuk seperti ini terutama kita temukan dalam bahasa-bahasa aglutinasi seperti bahasa Indonesia dan bahasa yang serumpun. Untuk itulah konsep bentuk kata yang dibagi seperti ini, terutama kita hubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Pateda, 1990:80).

### 2.10.1 Kata Dasar

Kata dasar adalah kata-kata yang belum mendapat imbuhan (afiks) (KBBI, 1989:395). Sementara itu, Tarigan (1985:19) menyatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(10) Kedua orang itu *bersandaran* di pinggir kali.

Pada kalimat (10), kata kompleks *bersandaran* terbentuk dari kata dasar *sandar* dan afiks *-an* menjadi kata sandaran, lalu mendapat afiks *ber-* menjadi kata kompleks *bersandaran*. Kata dasar *sandar* merupakan kata asal dari kata kompleks *bersandaran*. Disamping itu, kata dasar selalu bentuk tunggal dan bisa berdiri sendiri dalam kalimat. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut.

(11) Kantor pajak penuh sesak.

(12) Buku itu sangat tebal.

Kata-kata yang diberi garis bawah pada kalimat (11) dan (12) merupakan kata dasar.

### 2.10.2 Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan (Kridalaksana, 1993:99). Penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa kata turunan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kata yang sudah mendapat imbuhan atau afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks).
2. Kata yang mengalami reduplikasi dan penggabungan.
3. Kata yang terdiri atas bentuk terikat dan bentuk bebas.

### 2.10.3 Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Kridalaksana (1993:99) adalah:

“Gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk”.

Sementara itu, Verhaar menyatakan bahwa kata majemuk adalah perangkaian bersama dua morfem asal yang menghasilkan satu kata (Verhaar, 1996:64). Konstruksi kata majemuk memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pasangan yang dicalonkan sebagai bentuk kata majemuk adalah pasangan yang tertutup, terbatas, dan tetap. Untuk mengetahui frekwensi pasangan atau derajat keeratan itulah diperlukan satu penelitian yang sungguh-sungguh dengan mendaftarkan semua pasangan calon kata majemuk untuk menemukan mana yang terbatas, tertutup, dan tetap.

Untuk mewujudkan hal itu, Parera (1994: 82;83-148) memberikan pola kombinasi morfem dasar yang merupakan konstituen konstruksi majemuk, sebagai berikut.

- a. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan ciri tidak produktif.
- b. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan bentuk unik.
- c. Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat, namun tidak tergolong sebagai bentuk afiks.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa kata majemuk memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Gabungan dua kata hasil pemajemukan akan membentuk pengertian baru dan tidak bisa disisipi kata lain.
2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Misalnya *kaki tangan* merupakan kata majemuk mengingat kedua unsurnya tidak mungkin dipisahkan tanpa mengubah arti.

Kita perhatikan kalimat berikut.

(13) Dasar kamu itu *kepala batu*.

*Kepala batu* pada kalimat (13) merupakan hasil pemajemukan. Hal ini disebabkan oleh timbulnya arti baru pada kata tersebut yang berarti orang yang susah diberi peringatan atau ajaran tetapi tetap saja tidak berubah dan bukan berarti orang berkepala yang terbuat dari batu. Selain itu kata tersebut tidak bisa disisipi kata lain.

### 2.11 Jenis Kata

“Jenis kata adalah golongan kata yang mempunyai kesatuan dalam perilaku formalnya. Jenis kata merupakan klasifikasi atas nomina, adjektiva, verba, dan sebagainya, dan ini diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana” (Kridalaksana, 1983:104).

Ciri-ciri formal kelas kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain, misalnya dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kata tidak. Kridalaksana (1986:37)

menggolongkan kata bahasa Indonesia menjadi 13 kelas, yaitu:

- |               |                 |                   |
|---------------|-----------------|-------------------|
| 1. verba;     | 4. pronomina;   | 7. interogativa;  |
| 2. adjektiva; | 5. adverbialia; | 8. demonstrativa; |
| 3. nomina;    | 6. numeralia;   | 9. artikula;      |

- |                |                     |
|----------------|---------------------|
| 10. preposisi; | 12. kategori fotis; |
| 11. konjungsi; | 13. interjeksi.     |

## 2.12 Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang. (Kridalaksana, 1993:59).

Kita lihat contoh berikut ini.

(18) Gunung tinggi itu belum berhasil didaki para pemanjat gunung.

(19) Gunung itu tinggi.

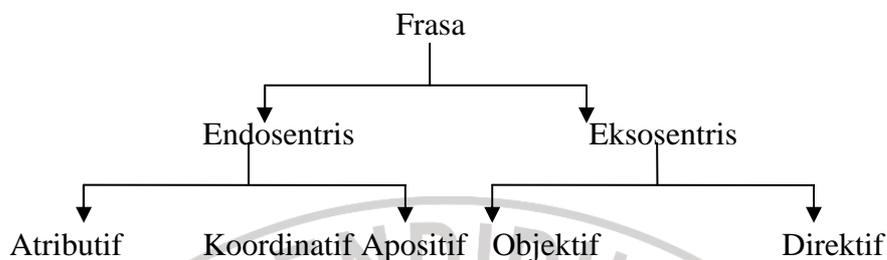
Data (18) *gunung tinggi* merupakan frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan contoh (19) *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Menurut Ramlan (1987:151) frasa adalah sebuah gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa mempunyai dua sifat, yaitu:

1. merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih;
2. merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi untuk klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau Ket.

Frasa terdiri atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Robins (1992:270) menyatakan perbedaan antara endosentris dan eksosentris terletak pada apakah kelompok yang bersangkutan secara sintaktis sama atau hampir sama dengan satu atau lebih kata-kata komponennya atau konstituen-konstituennya atau tidak.

Untuk lebih jelasnya, pembagian frasa bisa dilihat pada diagram di bawah ini. (Djajasudarma, 1993:49).



**Bagan 2.2 Pembagian Frasa**

### 2.12.1 Frasa Endosentris

Satuan bentuk disebut endosentris, apabila konstruksi distribusinya sama dengan kedua atau salah satu unsur-unsurnya (Samsuri, 1987:200). Ramlan (1981:155) menyatakan frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya.

Sebagai contoh kita perhatikan kalimat di bawah ini.

(20) Kemarin aku membeli *burung kenari*.

(20a) Kemarin aku membeli burung.

Kata *burung kenari* pada kalimat (20) dan kata *burung* pada kalimat (20a) bisa mengisi distribusi yang sama, frasa ini disebut frasa endosentris.

### 2.12.2 Frasa Eksosentris

Bentukan itu disebut eksosentris apabila konstruksi itu berlainan distribusinya dari salah satu unsur-unsurnya (Samsuri, 1987:200). Menurut Ramlan (1981:155) frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(21) Fahri bermain layang-layang di sawah.

(21a)\* Fahri bermain layang-layang di.

(21b)\* Fahri bermain layang-layang sawah.

Pada kalimat (21) di sawah apabila dihilangkan salah satu unsurnya seperti terlihat pada kalimat (21a) *di* dan (21b) *sawah*, kalimatnya menjadi tidak berterima karena unsur-unsurnya tidak bisa mengisi distribusi yang sama. Frasa seperti ini disebut frasa eksosentris.

### 2.13 Makian

Makian adalah ungkapan yang bersifat negatif yang biasa digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu, seperti marah, jengkel, atau kesal karena suatu sebab yang mengakibatkan tindakan memaki, mencela, memarahi, dan sejenisnya. Ungkapan makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti ini, ungkapan makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya penyelewengan dalam penerapan makna. Makna suatu kata diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya.

Bentuk makian dalam bahasa Indonesia ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk turunan atau jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*,

*bangsat, setan, dan sebagainya*. Sementara makian bentuk jadian adalah makian yang berupa polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian majemuk. Kata *sialan, bajingan, kampungan, diancuk, dan diamput*. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan satu data saja, yakni *cecunguk* (dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial). Ada sejumlah data makian yang dibentuk dari proses pemajemukan, misalnya *kurang ajar, cuk mai, buaya darat*, dsb.

Makian berbentuk frasa dapat digunakan dengan dua cara, yakni *dasar* plus *makian*, seperti *dasar sial, dasar kampungan*, dan *makian* plus *mu*, seperti *matamu, kakekmu*. Kata *dasar* dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang (*dasar buaya, dasar babi*, dsb.), profesi (*dasar pelacur, dasar sundal*, dsb.), benda (*dasar tai, dasar gombal*, dsb.), keadaan (*dasar gila, dasar keparat*, dsb.), dan makhluk halus (*dasar setan, dasar iblis*). Sedangkan *-mu* hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (*kakekmu, nenekmu*), dan bagian tubuh (*matamu*). Secara kategorial makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frase nomina, seperti *bandot, tai, matamu*, dan sebagainya; makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *diancuk, diamput*; makian berkategori interjeksi, yakni *buset*; makian berkategori adjektiva, seperti *goblok, dungu, gila*, dan sebagainya. Jadi semua makian dalam bahasa Indonesia adalah kata referensial (ada referensinya), kecuali kata, *buset*.

Yang terakhir makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *gila benar dia*. Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

